

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN KEAGAMAAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR KATOLIK TOMPONG KABUPATEN MANGGARAI TIMUR

Hamidin¹, Muhammad Al Qadri Burga²

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 01/05, 2026

Revised: 05/06, 2026

Accepted: 05/06, 2026

Available online 06/07, 2026

*Correspondence:

Address:

Jl. Perintis Kemerdekaan 9 Tamalanrea
Indah, Makassar, Sulawesi Selatan

Email:

hamidin g2000@gmail.com

Abstract:

This study aims to analyze the effectiveness of Islamic Religious Education (IRE) learning in fostering students' religious awareness at SDK Tompong, East Manggarai Regency. The study employed a descriptive qualitative approach with a field research design. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving the school principal, Islamic Religious Education teacher, and students. Data were analyzed through the processes of data reduction, data display, and conclusion drawing, while data trustworthiness was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings indicate that Islamic Religious Education learning has been implemented effectively through classroom instruction, religious habituation, and teacher role modeling, which have contributed to the development of students' religious awareness as reflected in discipline, responsibility, politeness, and participation in religious activities. Nevertheless, the effectiveness of the learning process is constrained by limited facilities and infrastructure, insufficient instructional time, and varying levels of family support. The implications of this study suggest that strengthening religious habituation programs, enhancing teachers' role modeling, and fostering collaboration between schools and parents are essential strategies for improving students' religious awareness. This study contributes empirical evidence regarding the effectiveness of Islamic Religious Education in a multicultural primary school, particularly within a non-Islamic educational institution, and provides valuable insights for the development of Islamic Religious Education learning strategies and future research in this field.

Keywords: effectiveness, Islamic religious education, learning, religious awareness, students

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran keagamaan peserta didik di Sekolah dasar Katolik Tompong, Kabupaten Manggarai Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah dilaksanakan secara efektif melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan keagamaan, dan keteladanan guru sehingga mampu menumbuhkan kesadaran keagamaan peserta didik yang tercermin pada sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Meskipun demikian, efektivitas pembelajaran masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana prasarana, waktu pembelajaran, serta dukungan lingkungan keluarga. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan program pembiasaan keagamaan, keteladanan

guru, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesadaran keagamaan peserta didik. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah dasar multikultural, khususnya di sekolah yang berada di bawah naungan lembaga pendidikan non-Islam, sehingga dapat menjadi referensi bagi pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: efektivitas, kesadaran keagamaan, pembelajaran, pendidikan agama Islam, peserta didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam menempati posisi strategis dalam ekosistem pendidikan karena berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter, moralitas, serta kesadaran spiritual peserta didik. Orientasi mata pelajaran ini melampaui sekadar transfer pengetahuan keagamaan, karena juga mencakup internalisasi nilai, sikap, dan pola perilaku yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Merujuk pada perspektif Daradjat (2012), esensi pendidikan agama terletak pada upaya membimbing peserta didik agar tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam praktik keseharian, sehingga terwujud pribadi yang memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak terpuji. Dalam kerangka yang lebih komprehensif, Glock dan Stark (1995) mengidentifikasi religiusitas sebagai konstruk multidimensi yang mencakup lima spektrum: dimensi ideologis (keyakinan/keimanan), dimensi ritual (ibadah dan praktik keagamaan), dimensi eksperiensial (pengalaman spiritual), dimensi intelektual (pengetahuan keagamaan), serta dimensi konsekuensial (implementasi nilai dalam perilaku). Berangkat dari kerangka tersebut, evaluasi keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak dapat direduksi pada capaian kognitif semata, melainkan harus mencakup kemampuan peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata.

Namun demikian, realisasi tujuan tersebut masih dihadapkan pada sejumlah tantangan kontemporer. Arus deras teknologi informasi, penetrasi media sosial, dinamika perubahan sosial, serta heterogenitas latar belakang keluarga turut memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada diri peserta didik. Implikasinya, masih terdapat disparitas antara tingkat pemahaman kognitif peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam dengan kapasitas mereka dalam mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik keseharian. Kondisi ini mengindikasikan bahwa efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan evaluasi berkelanjutan agar tetap relevan dengan tuntutan pendidikan era kontemporer.

Sejumlah studi empiris telah mengonfirmasi kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Aulia dan Nafiisah (2023) menemukan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama melalui pembelajaran belum secara otomatis menghasilkan transformasi perilaku, karena masih dipengaruhi oleh variabel individu dan lingkungan. Rochim dan Khayati (2023) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat ditentukan oleh keteladanan pendidik, kultur sekolah, serta dukungan keluarga. Sementara itu, Kandi, Mahmud, dan Jannah (2025) mengidentifikasi perkembangan teknologi dan media sosial sebagai tantangan signifikan dalam mempertahankan konsistensi perilaku keagamaan peserta didik.

Temuan-temuan tersebut mengonfirmasi bahwa efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan produk sinergis dari berbagai faktor yang saling berinteraksi. Meskipun demikian, mayoritas penelitian tersebut dilaksanakan pada setting madrasah atau sekolah berbasis Islam. Kajian yang secara spesifik menelaah efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran keagamaan peserta didik pada sekolah dasar multikultural yang berada di bawah naungan lembaga pendidikan non-Islam masih tergolong langka. Padahal, setting pendidikan yang berbeda memiliki karakteristik unik yang dapat memengaruhi strategi instruksional, proses internalisasi nilai-nilai keagamaan, serta pembentukan kesadaran spiritual peserta didik. Kondisi inilah yang mengindikasikan adanya kesenjangan literatur (*research gap*) yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

Pola serupa juga teridentifikasi di SD Katolik Tompong, Kabupaten Manggarai Timur. Institusi ini memiliki kekhasan tersendiri karena tetap memfasilitasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa Muslim di tengah ekosistem pendidikan yang dikelola oleh lembaga Katolik. Dalam implementasinya, terdapat sejumlah tantangan yang masih dihadapi, meliputi keterbatasan infrastruktur pembelajaran, alokasi waktu yang belum memadai, serta minimnya pendampingan keluarga dalam membiasakan praktik keagamaan siswa. Realitas ini berimplikasi pada efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik, sehingga memerlukan investigasi yang lebih komprehensif.

Berangkat dari konteks tersebut, orisinalitas penelitian ini terletak pada eksplorasi efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kesadaran keagamaan siswa pada setting sekolah dasar multikultural yang berada di bawah naungan lembaga pendidikan non-Islam. Kajian ini tidak terbatas pada deskripsi proses pembelajaran semata, melainkan juga menganalisis tingkat efektivitasnya dalam membentuk kesadaran spiritual peserta didik sekaligus mengidentifikasi variabel-variabel yang mendukung maupun menghambat implementasinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan empiris bagi pengembangan strategi instruksional Pendidikan Agama Islam pada sekolah dasar dengan karakteristik multikultural.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran keagamaan siswa di SD Katolik Tompong, Kabupaten Manggarai Timur; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas pembelajaran; serta (3) merumuskan rekomendasi bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah dasar multikultural.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode investigasi lapangan (*field research*) dengan paradigma kualitatif-deskriptif. Paradigma kualitatif diadopsi untuk mengeksplorasi fenomena secara komprehensif dari sudut pandang subjek penelitian dalam setting naturalnya (Moleong, 2002; Sugiyono, 2019). Pemilihan metode lapangan didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti terlibat langsung dalam observasi dan pengumpulan data di situs penelitian, sehingga menghasilkan temuan yang autentik dan sesuai dengan realitas empiris (Creswell, 2014).

Pendekatan kualitatif-deskriptif ini diorientasikan untuk menelaah secara mendalam efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kesadaran spiritual

peserta didik di SD Katolik Tompong. Melalui kerangka ini, peneliti dapat menjangkau data yang mencakup pengalaman subjektif, pola sikap, manifestasi perilaku, serta perspektif informan terkait implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Miles & Huberman, 2014).

Penelitian ini difokuskan pada SD Katolik Tompong, yang berlokasi di Kecamatan Sambi Rampas, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi ini didasari oleh pertimbangan bahwa institusi tersebut tetap memfasilitasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tengah ekosistem peserta didik dengan pluralitas latar belakang keagamaan, sehingga menjadi setting yang strategis untuk menelaah dinamika pengembangan kesadaran religius.

Dalam penelitian ini, informasi diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dijangkau secara langsung dari para informan kunci, yakni kepala sekolah, pendidik Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik di SD Katolik Tompong. Adapun data sekunder dihimpun dari berbagai dokumen pendukung meliputi profil institusi, perangkat instruksional, serta arsip-arsip yang memiliki relevansi substantif dengan kajian ini (Arikunto, 2013).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga instrumen utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi diterapkan untuk merekam secara langsung dinamika pembelajaran yang berlangsung di kelas, sementara wawancara digunakan untuk menjangkau informasi mendalam dari para informan kunci. Di samping itu, dokumentasi dimanfaatkan sebagai instrumen komplementer untuk memperkuat kelengkapan data penelitian (Sugiyono, 2019).

Analisis data dalam penelitian ini mengadopsi kerangka interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014), yang terdiri atas tiga tahapan berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga tahapan ini dilaksanakan secara simultan dan iteratif sepanjang proses penelitian berlangsung.

HASIL

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di Sekolah Dasar Katolik Tompong

Merujuk pada temuan observasi, wawancara, serta penelusuran dokumen, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Katolik Tompong dilaksanakan secara sistematis melalui serangkaian tahapan yang mencakup penyusunan perencanaan, eksekusi kegiatan belajar, hingga evaluasi hasil pembelajaran. Seluruh rangkaian tersebut diorientasikan pada pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu memperkaya wawasan keagamaan, membangun karakter religius, sekaligus mengembangkan kapasitas siswa dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap persiapan, pendidik merancang kelengkapan instruksional yang mencakup sasaran pembelajaran, substansi materi, strategi pedagogis, sarana pendukung, serta instrumen asesmen seluruhnya disesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Rancangan ini berfungsi sebagai peta jalan dalam implementasi kegiatan belajar, sehingga aktivitas

pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis dan berorientasi pada pencapaian target kompetensi yang telah ditentukan.

Pada tahap implementasi, pendidik memfasilitasi kegiatan belajar yang dinamis, kolaboratif, dan berorientasi pada siswa sebagai subjek pembelajaran. Karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Katolik Tompong tercermin dari beberapa dimensi utama: pertama, pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas belajar; kedua, integrasi antara pembentukan karakter dengan substansi keagamaan; ketiga, pengembangan kompetensi secara holistik mencakup aspek intelektual, emosional, dan keterampilan praktis secara proporsional; keempat, internalisasi nilai-nilai spiritual melalui pembiasaan dalam aktivitas keseharian; serta kelima, pelaksanaan pembelajaran dalam atmosfer yang inklusif dengan tetap menghormati pluralitas keagamaan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak semata-mata difokuskan pada penguasaan substansi materi, melainkan juga pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual peserta didik.

Substansi pembelajaran yang disampaikan meliputi elemen-elemen fundamental ajaran Islam yang telah disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik, mencakup dimensi akidah, praktik ibadah, pembentukan akhlak, serta nilai-nilai Islam yang relevan untuk diaktualisasikan dalam aktivitas keseharian. Penyampaian materi ini tidak semata-mata diorientasikan pada pemahaman konseptual terhadap ajaran agama, melainkan juga pada pengembangan kapasitas siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam praktik kehidupan nyata.

Dalam implementasinya, pendidik menerapkan ragam strategi pedagogis yang diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi. Dimensi kognitif mencakup metode ceramah untuk mentransfer konsep dasar keagamaan, tanya jawab untuk mengukur pemahaman sekaligus menstimulasi keberanian berpendapat, diskusi untuk mengasah nalar kritis dan kolaborasi, serta pemberian tugas sebagai sarana konsolidasi materi. Dimensi psikomotorik diwujudkan melalui praktik ibadah yang membekali siswa dengan keterampilan pengamalan ajaran Islam secara benar. Dimensi afektif diimplementasikan melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan nasihat yang secara kolektif berfungsi membentuk karakter mulia melalui modeling perilaku pendidik, rutinitas berdoa, serta internalisasi nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Diversifikasi metode ini disesuaikan dengan karakteristik substansi materi serta kebutuhan belajar siswa, sehingga tercipta proses pembelajaran yang dinamis, partisipatif, dan bermakna.

Dalam fase evaluasi, pendidik tidak semata-mata mengukur capaian kognitif peserta didik, melainkan juga memantau perkembangan dimensi afektif dan psikomotorik keagamaan. Berdasarkan wawancara, Ibu Zubaidah, S.Pd.I. menegaskan bahwa indikator keberhasilan pembelajaran melampaui pencapaian akademik, karena juga mencakup transformasi sikap dan perilaku siswa yang semakin mencerminkan nilai-nilai Islam. Proses evaluasi dilaksanakan melalui observasi terhadap berbagai manifestasi perilaku, seperti rutinitas berdoa, pola kedisiplinan, integritas, rasa tanggung jawab, sikap toleran, serta kompetensi siswa dalam melaksanakan praktik peribadatan.

Adapun variabel pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Katolik Tompong mencakup profesionalisme guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran, diversifikasi metode instruksional, keteladanan pendidik, konsistensi pembiasaan nilai-nilai keagamaan, serta terciptanya atmosfer sekolah yang kondusif, inklusif, dan menghormati pluralitas. Di sisi lain, tantangan yang teridentifikasi berkaitan dengan konteks kelembagaan sekolah yang berada di bawah naungan institusi pendidikan non-Islam, sehingga pelaksanaan aktivitas keagamaan tertentu memerlukan penyesuaian kontekstual. Kendati demikian, hambatan tersebut dapat diminimalisasi melalui kreativitas pendidik dalam menyeleksi pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan profil peserta didik serta ekosistem sekolah.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Katolik Tompong telah mengadopsi pendekatan komprehensif yang menyinergikan dimensi intelektual, emosional, dan keterampilan praktis secara terpadu. Kombinasi antara perencanaan yang matang, substansi materi yang relevan, diversifikasi strategi instruksional, asesmen yang multidimensi, serta konsistensi dalam keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan telah menghasilkan pengalaman akademik yang bermakna. Implikasinya, peserta didik tidak semata-mata menguasai substansi materi, melainkan juga berhasil mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan dalam praktik keseharian mereka.

Hasil penelitian ini mendapat penguatan teoretis dari perspektif Hamalik (2011), yang menegaskan bahwa esensi pembelajaran terletak pada upaya menghasilkan transformasi perilaku melalui pengalaman belajar yang bermakna. Sejalan dengan itu, Miarso (2004) menekankan bahwa efektivitas pembelajaran dapat diukur dari sejauh mana tujuan instruksional tercapai secara optimal. Dalam konteks penelitian ini, indikator ketercapaian tujuan pembelajaran termanifestasi melalui peningkatan pemahaman siswa terhadap substansi Pendidikan Agama Islam yang disertai dengan perkembangan dimensi afektif meliputi internalisasi nilai kedisiplinan, rasa tanggung jawab, integritas, kepedulian sosial, serta sikap toleran terhadap sesama.

Temuan studi ini juga menunjukkan konvergensi dengan riset Rochim dan Khayati (2023), yang menegaskan bahwa keteladanan pendidik serta program pembiasaan berperan determinan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Sejalan dengan itu, Aulia dan Nafiisah (2023) mengonfirmasi bahwa implementasi metode pembiasaan dan praktik secara konsisten mampu mengoptimalkan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Titik temu penelitian ini dengan studi-studi terdahulu terletak pada pengakuan terhadap urgensi diversifikasi metode instruksional, keteladanan guru, serta konsistensi pembiasaan sebagai strategi fundamental dalam mengoptimalkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Namun demikian, penelitian ini memiliki kekhasan kontekstual karena diimplementasikan di SD Katolik Tompong yang berada di bawah pengelolaan institusi pendidikan non-Islam. Berbeda dengan mayoritas studi sebelumnya yang dilaksanakan pada setting madrasah atau sekolah Islam, penelitian ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tetap dapat berjalan secara efektif di tengah ekosistem sekolah yang multikultural. Keberhasilan tersebut ditopang oleh sinergi antara perencanaan instruksional yang matang, kompetensi pedagogis guru, ketepatan pemilihan metode, asesmen yang

komprehensif, serta kapasitas pendidik dalam menciptakan atmosfer belajar yang kondusif, inklusif, dan apresiatif terhadap pluralitas.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak semata-mata bergantung pada konteks kelembagaan sekolah Islam, melainkan juga pada kualitas keseluruhan ekosistem instruksional mulai dari perencanaan, implementasi, substansi materi, diversifikasi metode, asesmen yang komprehensif, hingga kapasitas guru dalam memaksimalkan faktor pendukung sekaligus meminimalisasi hambatan. Berangkat dari temuan tersebut, pendidik Pendidikan Agama Islam yang bertugas di setting multikultural perlu secara berkelanjutan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang beragam, kontekstual, dan berorientasi pada internalisasi nilai-nilai spiritual, sehingga sasaran Pendidikan Agama Islam dapat direalisasikan secara optimal.

Gambaran Kesadaran Keagamaan Peserta Didik di Sekolah Dasar Katolik Tompong

Merujuk pada temuan observasi, wawancara mendalam dengan pendidik Pendidikan Agama Islam beserta kepala sekolah, serta penelusuran dokumen, tingkat kesadaran religius peserta didik di SD Katolik Tompong menunjukkan tren perkembangan yang positif. Kesadaran religius dalam konteks ini dimaknai sebagai kapasitas siswa untuk tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga meresapi dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam praktik keseharian. Temuan studi mengindikasikan bahwa kesadaran tersebut tumbuh melalui proses instruksional yang mengintegrasikan transfer pengetahuan, pembiasaan nilai, modeling perilaku, praktik peribadatan, pendampingan spiritual, serta pembentukan karakter yang dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan.

Merujuk pada wawancara mendalam dengan Ibu Zubaidah, S.Pd., pendidik Pendidikan Agama Islam, beliau menegaskan bahwa proses pembelajaran tidak semata-mata difokuskan pada transfer pengetahuan keagamaan, melainkan juga diorientasikan pada pembentukan rutinitas peribadatan, internalisasi akhlak terpuji, serta pendampingan siswa agar mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam praktik keseharian. Di sisi lain, kepala sekolah mengonfirmasi bahwa institusi memberikan komitmen penuh terhadap penyelenggaraan pendidikan agama bagi seluruh peserta didik sesuai dengan keyakinan yang dianut. Komitmen ini direalisasikan melalui pemberian ruang bagi guru agama untuk melaksanakan pembelajaran dan pembinaan spiritual, sehingga siswa dapat menjalankan ajaran agamanya secara optimal dalam atmosfer sekolah yang kondusif, inklusif, dan saling menghargai.

Manifestasi kesadaran religius peserta didik dapat diidentifikasi melalui beberapa dimensi. Dimensi keyakinan tercermin dari keimanan mereka terhadap ajaran Islam serta konsistensi dalam melaksanakan ibadah sesuai tuntunan agama. Dimensi akhlak terwujud melalui integritas, kedisiplinan, kesantunan, rasa tanggung jawab, serta sikap hormat kepada pendidik. Dimensi sosial termanifestasi dalam sikap apresiatif terhadap teman yang berbeda agama, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam aktivitas keseharian. Di samping itu, peserta didik menunjukkan sikap toleran dalam ekosistem sekolah yang plural ditandai dengan kerukunan dan saling menghargai antar-pemeluk agama. Rangkaian indikator ini mengonfirmasi bahwa kesadaran religius tidak

semata-mata berkembang pada level kognitif, melainkan juga pada dimensi penghayatan spiritual serta pengalaman praktis ajaran agama.

Dalam aspek keyakinan, peserta didik menunjukkan pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran Islam serta meyakini urgensi mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan sebagai panduan dalam aktivitas keseharian. Merujuk pada perspektif pendidik Pendidikan Agama Islam, pemahaman ini terbentuk melalui strategi instruksional yang mengintegrasikan substansi materi dengan pengalaman empiris siswa, sehingga mereka mampu meresapi makna ajaran Islam secara lebih mendalam dan termotivasi untuk mengaktualisasikannya dalam praktik nyata.

Dalam dimensi peribadatan, peserta didik telah menginternalisasi rutinitas doa pembuka dan penutup pembelajaran, mengikuti praktik ritual sesuai tuntunan agama, serta berupaya menunaikan kewajiban keagamaan di bawah pendampingan pendidik. Merujuk pada penjelasan guru Pendidikan Agama Islam, program pembiasaan ibadah dirancang secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga siswa tidak sekadar menguasai prosedur peribadatan secara kognitif, melainkan juga mengembangkan kesadaran intrinsik untuk melaksanakannya secara otonom.

Dalam dimensi karakter, peserta didik menunjukkan manifestasi perilaku yang mencerminkan integritas, kedisiplinan, kesantunan, sikap hormat kepada pendidik, serta kemampuan memelihara relasi positif dengan sesama teman. Pada dimensi implementasi nilai spiritual, siswa mampu mengaktualisasikan prinsip-prinsip Islam dalam aktivitas keseharian melalui kepedulian sosial, penjagaan etika pergaulan, serta konsistensi menjalankan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kepala sekolah mengonfirmasi bahwa karakter tersebut termanifestasi dalam dinamika interaksi antar-siswa yang saling menghargai, berkolaborasi, dan mampu memelihara kerukunan meskipun berasal dari latar belakang keagamaan yang beragam.

Dalam dimensi toleransi, peserta didik menunjukkan postur apresiatif terhadap teman yang berbeda keyakinan serta mampu membangun koeksistensi yang harmonis di tengah ekosistem sekolah yang plural. Pada dimensi tanggung jawab spiritual, siswa telah menunjukkan kesadaran awal untuk menunaikan kewajiban keagamaan sesuai kapasitas mereka, dengan pendampingan dari pendidik. Kepala sekolah menegaskan bahwa institusi secara konsisten menginternalisasi nilai-nilai mutual respect serta memfasilitasi seluruh peserta didik untuk menjalankan aktivitas keagamaan sesuai keyakinan masing-masing, sehingga terwujud atmosfer pembelajaran yang inklusif, suportif, dan kondusif.

Dalam upaya menumbuhkan kesadaran religius, pendidik Pendidikan Agama Islam mengimplementasikan spektrum metode instruksional yang diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi. Dimensi kognitif mencakup ceramah untuk transfer konsep dasar, tanya jawab untuk mengukur pemahaman, diskusi untuk mengasah nalar kritis, serta penugasan sebagai sarana konsolidasi materi. Dimensi psikomotorik diwujudkan melalui praktik ibadah yang membekali siswa dengan keterampilan pengalaman ajaran Islam. Dimensi afektif diimplementasikan melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan nasihat yang secara kolektif berfungsi membentuk karakter mulia. Pendidik menegaskan bahwa diversifikasi metode ini dirancang secara integratif agar siswa tidak sekadar menguasai substansi materi

secara kognitif, melainkan juga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku keseharian. Kepala sekolah mengonfirmasi bahwa institusi memberikan dukungan penuh terhadap implementasi ragam metode tersebut karena terbukti efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Temuan studi ini mengindikasikan bahwa kesadaran religius peserta didik berkembang melalui sinergi antara transfer pengetahuan, praktik peribadatan, modeling perilaku pendidik, program pembiasaan, pendampingan spiritual, serta komitmen kepala sekolah dalam menciptakan atmosfer pembelajaran yang bernuansa spiritual, inklusif, dan kondusif. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak semata-mata memperkaya wawasan keagamaan siswa, melainkan juga mentransformasi sikap dan perilaku mereka agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

Temuan ini mendapat penguatan teoretis dari kerangka Glock dan Stark (1995), yang mengkonseptualisasikan religiusitas sebagai konstruk multidimensi yang mencakup lima spektrum: dimensi intelektual (religious knowledge), dimensi ideologis (belief), dimensi ritual (religious practice), dimensi eksperiensial (religious experience), serta dimensi konsekuensial (religious consequences). Sejalan dengan itu, Daradjat (2012) menegaskan bahwa esensi Pendidikan Agama Islam terletak pada upaya membentuk peserta didik yang memiliki keimanan kokoh, ketakwaan mendalam, serta akhlak terpuji melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Data penelitian mengindikasikan bahwa kelima dimensi religiusitas tersebut telah menunjukkan perkembangan positif pada peserta didik di SD Katolik Tompong. Capaian ini ditopang oleh kolaborasi sinergis antara pendidik Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, serta ekosistem sekolah yang secara konsisten mengedepankan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap pluralitas keagamaan sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam tetap dapat diimplementasikan secara optimal kendati berada di bawah pengelolaan institusi pendidikan non-Islam.

Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Katolik Tompong

Merujuk pada temuan observasi, wawancara mendalam dengan pendidik Pendidikan Agama Islam beserta kepala sekolah, serta penelusuran dokumen, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Katolik Tompong terbukti memiliki efektivitas yang signifikan dalam menumbuhkan kesadaran religius peserta didik. Indikator efektivitas tersebut termanifestasi melalui realisasi tujuan instruksional, yaitu peningkatan pemahaman siswa terhadap substansi ajaran Islam yang disertai dengan transformasi sikap dan perilaku yang merefleksikan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas keseharian. Perspektif ini mendapat penguatan teoretis dari Miarso (2004), yang menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran dapat diukur dari sejauh mana tujuan instruksional tercapai secara maksimal. Sejalan dengan itu, Hamalik (2011) menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran teridentifikasi melalui adanya transformasi perilaku peserta didik yang merupakan produk dari pengalaman belajar yang bermakna.

Merujuk pada temuan observasi, wawancara mendalam dengan pendidik Pendidikan Agama Islam beserta kepala sekolah, serta penelusuran dokumen, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Katolik Tompong terbukti memiliki efektivitas yang signifikan dalam menumbuhkan kesadaran religius peserta didik. Indikator efektivitas tersebut

termanifestasi melalui realisasi tujuan instruksional, yaitu peningkatan pemahaman siswa terhadap substansi ajaran Islam yang disertai dengan transformasi sikap dan perilaku yang merefleksikan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas keseharian. Perspektif ini mendapat penguatan teoretis dari Miarso (2004), yang menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran dapat diukur dari sejauh mana tujuan instruksional tercapai secara maksimal. Sejalan dengan itu, Hamalik (2011) menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran teridentifikasi melalui adanya transformasi perilaku peserta didik yang merupakan produk dari pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Ibu Zubaidah S.Pd. menunjukkan bahwa “efektivitas pembelajaran tidak hanya diukur dari pencapaian hasil belajar peserta didik, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik.” Guru menjelaskan bahwa setiap proses pembelajaran diawali dan diakhiri dengan doa, disertai pembiasaan bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, saling menghormati, serta pemberian keteladanan dalam berinteraksi dengan peserta didik. Guru juga secara konsisten membimbing peserta didik dalam melaksanakan praktik ibadah sehingga materi yang dipelajari tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah menambahkan bahwa sekolah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penyediaan lingkungan belajar yang kondusif, toleran, dan menghargai keberagaman agama.

"Indikator efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam termanifestasi melalui pencapaian sasaran instruksional pada tiga dimensi: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada dimensi kognitif, peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap substansi materi keagamaan. Pada dimensi psikomotorik, siswa mampu menjalankan ibadah sesuai tuntunan agama serta menunjukkan konsistensi dalam berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar. Pada dimensi afektif, peserta didik memperlihatkan postur karakter yang mencakup integritas, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, kesantunan, kepedulian sosial, sikap hormat kepada pendidik, serta apresiasi terhadap teman yang berbeda keyakinan. Lebih lanjut, siswa juga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam aktivitas keseharian, sehingga transformasi yang terjadi tidak semata-mata bersifat akademik, melainkan juga terwujud dalam pembentukan karakter religius yang utuh.

Efektivitas pembelajaran tersebut ditopang oleh implementasi spektrum metode instruksional yang diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi. Dimensi kognitif mencakup ceramah untuk mentransfer konsep dasar keagamaan, tanya jawab dan diskusi untuk menstimulasi partisipasi aktif serta memperdalam pemahaman siswa, serta penugasan sebagai sarana konsolidasi materi. Dimensi psikomotorik diwujudkan melalui praktik ibadah yang membekali peserta didik dengan pengalaman langsung dalam menjalankan ajaran Islam. Dimensi afektif diimplementasikan melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan nasihat yang secara kolektif berfungsi membentuk karakter mulia, menginternalisasi nilai-nilai spiritual, serta membekali siswa dengan kapasitas mengaktualisasikan ajaran Islam dalam aktivitas keseharian. Merujuk pada wawancara, pendidik menegaskan bahwa diversifikasi metode ini menjadikan siswa lebih partisipatif, mempermudah penyerapan substansi materi,

serta memungkinkan mereka mengontekstualisasikan pengetahuan keagamaan dengan realitas kehidupan.

Indikator keberhasilan pembelajaran termanifestasi melalui transformasi perilaku peserta didik yang semakin merefleksikan prinsip-prinsip Islam. Pada dimensi intelektual, siswa menunjukkan penguasaan yang memadai terhadap substansi materi Pendidikan Agama Islam. Pada dimensi emosional, peserta didik memperlihatkan postur karakter yang mencakup integritas, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, sikap toleran, serta kepedulian sosial. Pada dimensi keterampilan praktis, siswa mampu menjalankan ibadah sesuai panduan agama serta menunjukkan konsistensi dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam aktivitas keseharian. Kepala sekolah menambahkan bahwa transformasi ini termanifestasi dalam dinamika kehidupan sekolah, di mana peserta didik mampu membangun kerukunan, saling menghargai, serta memelihara harmoni sosial kendati berada dalam ekosistem yang plural.

Hasil investigasi mengindikasikan bahwa efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan produk sinergis dari berbagai faktor determinan, yaitu profesionalisme pendidik, diversifikasi strategi instruksional, konsistensi program pembiasaan, modeling perilaku guru, pendampingan spiritual yang berkelanjutan, serta komitmen kepala sekolah dalam membangun atmosfer pembelajaran yang inklusif dan kondusif. Implikasinya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak semata-mata memperkaya capaian akademik peserta didik, melainkan juga berhasil menginternalisasi kesadaran religius yang termanifestasi dalam pola sikap dan perilaku keseharian mereka.

Temuan ini mendapat penguatan teoretis dari perspektif Miarso (2004), yang menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran dapat diukur dari sejauh mana tujuan instruksional direalisasikan, serta dari Hamalik (2011), yang menekankan bahwa transformasi perilaku peserta didik merupakan indikator fundamental keberhasilan proses belajar. Secara empiris, temuan studi ini juga selaras dengan riset Rochim dan Khayati (2023), yang mengonfirmasi bahwa keteladanan pendidik dan program pembiasaan memberikan kontribusi substansial terhadap pembentukan karakter religius siswa, serta dengan temuan Aulia dan Nafiisah (2023), yang menunjukkan bahwa pembiasaan dan praktik keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten mampu menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan peserta didik. Distingui penelitian ini terletak pada setting pelaksanaannya di SD Katolik Tompong sebuah institusi yang berada di bawah pengelolaan lembaga pendidikan non-Islam. Kendati demikian, data penelitian mengonfirmasi bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tetap dapat diimplementasikan secara optimal berkat sinergi antara profesionalisme pendidik, diversifikasi strategi instruksional, konsistensi program pembiasaan, serta komitmen kepala sekolah dalam membangun atmosfer sekolah yang inklusif dan apresiatif terhadap pluralitas keagamaan.

PENUTUP

Merujuk pada temuan investigasi mengenai efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran religius peserta didik di SD Katolik Tompong, dapat ditegaskan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di institusi tersebut telah dijalankan secara sistematis melalui rangkaian fase yang mencakup penyusunan perencanaan, eksekusi kegiatan belajar, hingga asesmen hasil pembelajaran. Pendidik

merancang perangkat instruksional yang mengacu pada kerangka kurikulum, memfasilitasi proses belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek utama, menyinergikan pembentukan karakter dengan substansi keislaman, serta melaksanakan evaluasi yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Rangkaian aktivitas tersebut diperkuat oleh diversifikasi strategi instruksional mulai dari ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan untuk transfer pengetahuan; praktik ibadah untuk pengembangan keterampilan; hingga keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan nasihat untuk internalisasi nilai sehingga tercipta proses pembelajaran yang dinamis, sarat makna, dan efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Tren perkembangan kesadaran religius peserta didik di SD Katolik Tompong menunjukkan pola yang menggembirakan. Manifestasi kesadaran tersebut teridentifikasi melalui enam dimensi utama, yaitu dimensi spiritual (keyakinan terhadap ajaran Islam), dimensi ritual (konsistensi pelaksanaan ibadah), dimensi karakter (akhlak mulia), dimensi implementasi (perilaku religius dalam aktivitas keseharian), dimensi sosial (toleransi terhadap keragaman), serta dimensi tanggung jawab spiritual (komitmen menjalankan ajaran Islam). Peserta didik tidak sekadar menguasai substansi materi Pendidikan Agama Islam secara kognitif, melainkan juga mampu meresapi dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam praktik kehidupan nyata. Perkembangan kesadaran religius ini ditopang oleh sinergi antara program pembiasaan, modeling perilaku pendidik, praktik peribadatan, pendampingan spiritual yang berkelanjutan, serta ekosistem sekolah yang inklusif, suportif, dan apresiatif terhadap pluralitas keagamaan.

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Katolik Tompong telah membuktikan kapasitasnya dalam menumbuhkan kesadaran religius peserta didik secara signifikan. Indikator keberhasilan tersebut termanifestasi melalui pencapaian sasaran instruksional pada tiga dimensi intelektual, emosional, dan keterampilan praktis yang ditandai oleh peningkatan pemahaman siswa terhadap substansi ajaran Islam, pembentukan karakter religius, serta kapasitas mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam praktik keseharian. Capaian ini ditopang oleh sinergi antara profesionalisme pendidik, diversifikasi strategi instruksional, konsistensi modeling perilaku dan program pembiasaan, pendampingan spiritual yang berkelanjutan, serta komitmen kepala sekolah dalam membangun atmosfer pembelajaran yang inklusif, suportif, dan apresiatif terhadap pluralitas keagamaan. Berangkat dari temuan tersebut, penelitian ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tetap dapat diimplementasikan secara optimal pada setting institusi non-Islam, dengan syarat didukung oleh perencanaan instruksional yang matang, eksekusi pembelajaran yang berkualitas, asesmen yang berkelanjutan, serta kolaborasi sinergis antara pendidik, kepala sekolah, dan seluruh civitas akademika dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang memfasilitasi pertumbuhan karakter religius peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Muhlisin (2016) – Perilaku Keagamaan Remaja Pengungsi Syiah di Rumah Susun Puspaga Agro Jemundo Sidoarjo.
- Ahmad Yusuf Afifurrohman (2016) – Pengaruh Bimbingan Agama terhadap Tingkat Kesadaran Beragama Santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Jepara Jawa Tengah.

- Ahyadi Abdul Aziz. 2005. Psikologi Kepribadian Pancasila dalam Konteks Agama Islam. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ancok Jamaluddin, Fuad Nashori Suroso. 2004. Psikologi Islami: Jawaban Islam terhadap Masalah– masalah Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andi Firmansyah. (2023). Pembelajaran aktif dalam meningkatkan hasil studi pendidikan agama Islam. Jurnal Pendidikan Islam.
- Anwar, Saiful, & Ahmad, Salim. (2019). Pendidikan Islam serta pengembangan karakter di zaman digital. Journal of Research in Islamic Education.
- Arifin. 2004. Kamus Terminologi Sains. Cet. Ke-5; Jakarta: PT. Simeru. Arikunto Suharsimi. 2006. Proses Penelitian Sebuah Metode Praktis. Cet. XIII, Jakarta: PT Rinke Cipta.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulia, M. G., & Nafiisah, J. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Kehidupan Siswa: Studi Kasus di MTsN 1 Bantul. HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education, 3(1), 57–69.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. Memahami Riset Kualitatif. Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin B. 2010 Studi Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lain. Cet. IV, Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Creswell John W. 1994. Research Design Qualitative and Quantitative Methods London: SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. California: Sage Publications.
- Daradjat Zakiah. 1982. Pendidikan Agama dalam Pengembangan Norma Etika. Jakarta: Bintang Bulan.
- Daradjat Zakiah. 2012. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. Kamus Utama Bahasa Indonesia. Edisi kedua. Cet. Ke-9; Jakarta: Balai Pustaka.
- Daradjat, Z. (2012). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauzi, Muhammad. (2021). Penerapan pendidikan Islam untuk memperbaiki akhlak siswa. Jurnal Pendidikan Islam.
- Glock and Stark. 1995. Dalam Roland Robertson Sociology of Religion (terj) Achmad Fedyani Saifudidin, Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis, Jakarta: Rajawali.

- Glock, C. Y., & Stark, R. (1995). *Agama dan Masyarakat dalam Ketegangan*. Chicago: Rand McNally.
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah Hasyim. 2013. Peran Vital Aktivis Perempuan Nurul Jannah Al Firdaus Dalam Membangun Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Perkotaan.
- Helmawati. 2014. Pendidikan Keluarga. Bandung: Pemuda Rosdakary Nurul, Hidayah. (2022). Pengajaran digital dalam pendidikan Islam di zaman modern. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hidayat, Rahmat. (2018). Fungsi guru dalam membangun kesadaran religius siswa. *Jurnal Pendidikan*.
- Kandi, N., Mahmud, S., & Jannah, M. (2025). Tingkat Kesadaran Religius Siswa: Tantangan di Era Globalisasi. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1099–1116.
- Leo S dan Wahyuni Sri. 2013. *Perencanaan Pengajaran Sejarah*. Jogjakarta: Gelombang. Nur, Ahmad. (2020). Peran pendidikan Islam dalam memperkuat kesadaran spiritual siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Miarso, Y. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rochim, A. A., & Khayati, A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital: Studi Kasus di SDN 1 Kondangsari, Cirebon. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(2), 249–259.
- Siti Fitriani. (2022). Peningkatan sikap religius siswa melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Mengajar*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta